PEDOMAN

SUSBALAN

Kursus BANSER Lanjutan

SATKORNAS BANSER - PP GP ANSOR NU
2010

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

SATUAN KOORDINASI NASIONAL
BARISAN ANSOR SERBAGUNA
(BANSER)
Jl. Kramat Raya 65-A Jakarta 10450, Tlp. (021) 3940494 Fax (021) 3162853

KURSUS BANSER LANJUTAN
(SUSBALAN)

Kata Pengantar

Daftar Isi Hal.

Bab I : Pendahuluan

A. Pengertian 5
B. Dasar 6
C. Tujuan 6
D. Manajemen Organisasi Pelaksana 7
E. Pola Pendidikan 8
F. Penilaian & Sertifikasi 9
G. Tanda Kecakapan 9

Bab II : Instrumen Pendidikan

A. Garis-garis besar Pokok Materi Pendidikan 10
B. Metodologi, Proses dan Model Pendidikan 11
C. Alat dan Bahan Pendidikan 13

Bab III : Materi

A. Materi dasar :
1. Aswaja 14
2. Ke NU an 19
3. Keansoran & Kebanseran 23

B. Materi Pokok :
1. Peraturan Penghormatan Banser (PBB) 26
2. Peraturan Baris – Berbaris (PBB) 29
3. Tata Upacara Banser (TUB) 30
4. Strategi Pengembangan Jaringan 33
5. Science Of Problem Solving 38

Bab IV : Materi Orientasi Pendalaman Profesi
A. Fund Raising 43
B. Kewirausahaan 46
C. Vocational Education Skills 54
a. Mekanik
b. Pertanian
c. Peternakan
d. Perikanan
e. dll

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillahirobbil'alamiin kehadirat Allah SWT bahwa dengan mengacu pada program Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, Satuan Koordinasi Nasional Banser dapat menyelesaikan buku panduan Kursus Banser Lanjutan (SUSBALAN).

Buku panduan ini diorientasikan pada pemberdayaan pelaksana tingkat menengah, disamping berisi panduan penguatan aqidah Islam yang berhaluan Ahlussunnah waljamaah dan wawasan kebangsaan juga mendiskripsikan berbagai strategi pemberdayaan organisasi, sehingga diharapkan menjadi salah satu solusi dalam upaya peningkatan mutu pengkaderan dilingkungan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) sekaligus memberikan harapan terciptanya efektifitas kinerja organisasi mulai dari Pimpinan Pusat sampai dengan Ranting.

Mengacu terhadap kepentingan hal tersebut maka diperlukan perhatian khusus yang serius dari semua pihak baik pengurus Ansor, Banser maupun anggota untuk ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya pencapaian keberhasilannya.

Meski sudah merupakan upaya maksimal yang dapat kami lakukan, namun kami merasa buku panduan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran, pendapat dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan buku panduan yang akan datang.

Akhirnya kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor yang telah memberikan kesempatan, dan kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan

sehingga terselesaikannya buku ini. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah dan Inayah-Nya kepada kita guna menegakkan li'i'laa likalimatillah dalam perjuangan dibawah panji Ansor. Amin.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamittoriq.
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Jakarta, 15 Januari 2010.

Tim Penyusun;

1. Drs. H. Tatang Hidayat
2. Drs. H. Abdul Mujib Syadzili, M.Si
3. H. Muhammad Yunus
4. Ansary
5. dst,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian

Kaderisasi Gerakan Pemuda Ansor pada hakekatnya merupakan upaya pembelajaran dan pemberdayaan yang dilakukan secara organisasional mulai jenjang yang paling rendah sampai jenjang kepemimpinan tertinggi, guna mempersiapkan kader yang mampu meneruskan estafet perjuangan organisasi Nahdlatul Ulama guna menjawab tantangan perkembangan kehidupan berbangsa-bernegara.

Kaderisasi dilakukan secara sistematis, terpadu, terukur dan berkelanjutan dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan kognitif, efektif dan psikomotorik bagi setiap individu anggota Gerakan Pemuda Ansor.

Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) sebagai badan semi otonom gerakan pemuda Ansor, memiliki spesifikasi dan kualifikasi khusus. Pengkaderannya diatur dalam pola, teknis, dan metode yang mengarah pada terbentuknya kader militan sebagai kader inti Gerakan Pemuda Ansor yang dilaksanakan secara khusus dan berjenjang.

Kursus Banser Lanjutan (SUSBALAN) adalah kelanjutan dari pengkaderan sebelumnya, yakni Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR).

Dalam SUSBALAN sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pola yang digunakan dalam DIKLATSAR. Hanya saja dalam SUSBALAN, disamping akan ditanamkan nilai, karakteristik, identitas, loyalitas, komitmen serta ediologi Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah, mereka juga akan diajak memasuki wilayah pengkajian dan pemberdayaan organisasi serta konsep dasar kecakapan hidup.

Dengan pemahaman, kesadaran dan keyakinan terhadap nilai-nilai dan misi organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang telah ditanamkan dalam DIKLATSAR, maka dalam SUSBALAN setiap kader ditempa dan didorong untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki budi pekerti yang luhur, berpengetahuan yang luas, serta berkesadaran tinggi terhadap prinsip profesionalisme.

SUSBALAN dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan kader penggerak yang mampu mendinamisir dan memperkuat kehidupan organisasi Gerakan Pemuda Ansor di tingkat Cabang dan Wilayah.

SUSBALAN merupakan forum pengembangan wawasan dan jiwa profesionalisme melalui pemahaman berbagai aspek dibidang yang sesuai dengan minat dan bakat peserta. Peserta akan mendapat pendalaman strategi dan tujuan perjuangan

sekaligus motivasi dalam rangka memasuki dunia professional dalam bidang tertentu; misalnya mampu memprakasai terbentuknya lembaga- lembaga prolaba (provit) baik di sektor formal maupun informal maupun lembaga- lembaga nirlaba.

Forum ini digunakan sebagai sarana untuk memberikan dorongan kepada para kader dalam membangun kemandirian dan profesionalismenya di dalam masyarakat melalui karya- karya nyata.

B. Dasar

1. Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga GP. Ansor hasil Konggres XIV Boyolali Jawa Tengah.
2. Peraturan Organisasi Barisan Ansor Serbaguna (Banser) hasil Konggres XIV Boyolali Jawa Tengah.
3. Program kerja Satuan Koordinasi Nasional Hasil rapat kerja PP. GP. Ansor tahun tahun 2006 di Cisarua Bogor

C. Tujuan

Secara umum, tujuan SUSBALAN adalah

***Pertama*,** terciptanya kader yang mampu memperjuangkan tegaknya nilai-nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan memiliki kesadaran yang kuat serta berusaha mengawal berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kesejahteraan umat sebagaimana cita-cita Nahdlatul Ulama dan bangsa Indonesia.

***Kedua*,** terwujudnya kader yang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam mendukung dan menyokong tanggung jawab bela Negara.

***Ketiga*,** terwujudnya kader yang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan pertimbangan minat dan bakat.

***Keempat*,** Tersiapkannya kader yang dapat bertindak sebagai penggerak roda organisasi ditingkat Cabang dan Wilayah, sehingga efektifitas kinerja organisasi Gerakan Pemuda Ansor benar-benar dapat berjalan maksimal.

Secara khusus, setelah mengikuti SUSBALAN, para kader diharapkan dapat :

***Pertama*,** menjadi manusia-manusia yang unggul, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berahlaq mulia, mau berkurban demi kepentingan umat dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Gerakan Pemuda Ansor serta memahami atas keberadaan dirinya sebagai

pemegang estafet kepemimpinan Organisasi Nahdlatul Ulama yang berkewajiban memperjuangkannya.

Kedua**,** menjadi kader tangguh yang berkepribadian, memiliki ketrampilan khusus dalam berinteraksi dengan berbagai macam elemen bangsa yang mampu diterjunkan diberbagai medan perjuangan dalam menegakkan lii I'laa'I likalimaatillah ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga**,** membangun jaringan komunikasi efektif dengan berbagai pihak dalam mengembangkan potensi diri dan organisasi, sehingga mampu bertindak sebagai pemimpin yang berbasis pada kekuatan masa guna menjawab tantangan berkehidupan berbangsa dan bernegara guna mendukung perwujudan visi dan misi organisasi.

Keempat**,** memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perangkat analis dalam mensikapi kebijakan Negara yang menyangkut kepentingan publik.

Kelima**,** memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosialnya dengan mengambil peran yang lebih luas melalui pengembangan profesi yang berasal dari minat dan bakat menjadi keahlian.

Keenam**,** memiliki paradigma terlatih, terampil dan berdaya guna dalam dunia kerja professional dan memiliki kesadaran bahwa keterlibatannya di dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor mampu menjadi motivator perubahan (*motivator of change*) bagi masyarakat sekitarnya.

D. Manajemen Organisasi Pelaksana Pendidikan

1. Penyelenggara Pendidikan

   Penyelenggara SUSBALAN adalah Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor atau Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor yang mendapat rekomendasi dari Pimpinan wilayah Gerakan Pemuda Ansor.

2. Pelaksana Pendidikan

   Guna kepentingan efektifitas Pendidikan maka Penyelenggara dapat menunjuk Panitia pelaksana atau Staf Komando Pendidikan dan Latihan (SKOLAT) yang berasal dari unsur Satuan Koordinasi (Satkor) Banser.

3. Jangka Waktu Pelaksanaan Pendidikan.

   a. Durasi Waktu Penyelenggaraan

      Guna pencapaian target materi maka SUSBALAN sedikitnya dilaksanakan selama 4 hari atau setara dengan 48 jam pelajaran.

b. Frekwensi Penyelenggaraan

Dalam memenuhi penyediaan kebutuhan Kader Gerakan Pemuda Ansor tingkat menengah, maka penyelenggaran SUSBALAN sekurang-kurangnya diselenggarakan 2 (dua) kali dalam setahun.

4. Peserta

Peserta SUSBALAN adalah setiap anggota Banser sebagaimana telah diatur oleh PD/PRT Gerakan Pemuda Ansor, dan pernah mengikuti DIKLATSAR (termasuk yang telah mengikuti pengkaderan dasar pada Banom NU lainnya).

Jumlah peserta dalam setiap kegiatan adalah antara 20 sampai dengan 30 orang peserta. Jika peserta melebihi dari ketentuan tersebut maka mereka dapat dibagi menjadi beberapa kelas sehingga memenuhi ketentuan jumlah peserta diatas.

E. Pola Pendidikan

Berbeda dengan DIKLATSAR, guna mengembangkan eksistensi individu yang lebih bermakna dan lebih mengarah kepada kepoloporan dan kepemimpinan maka pola yang diambil dalam pendidikan SUSBALAN mempergunakan pola system ganda, antara pola partisipatoris dan Instruktif.

Pola Instruktif diterapkan dalam sesi pendalaman materi dasar Kebanseran, sedangkan pola partisipatoris diterapkan pada materi-materi pemahaman dan wawasan.

Pola Partisipatoris memberikan kebebasan dalam menggagas dan mengembangkan nilai yang berasal dari akar, melalui penggalian yang bersumber dari ide/gagasan kader, menjadi parameter dalam menunjukkan dinamika positif nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Penggalian ide/gagasan dilakukan dengan cara melakukan inventarisasi kondisi obyektif yang bersumber dari pengalaman hidup (life curriculum) peserta didik.

Aspek positif yang akan dicapai dari pola partisipatif ini akan menumbuhkan iklim demokratis dengan nuansa logis-dialektik, karena peserta dipandang sebagai subyek bukan sekadar sebagai obyek baik dalam gagasan maupun praktinya.

Agar tercipta dinamisasi maksimal pada penyampaian gagasan/ide dalam proses pembelajaran maka fasilitator harus benar-benar memahami tujuan pembelajaran terhadap masing-masing pokok materi, sehingga tidak sampai keluar dari arah tujuan sasaran target yang akan dicapai.

Sedangkan materi instruktif penyampaiannya dikhususkan pada bentuk materi baku yang merujuk pada produk aturan atau ketentuan yang diterbitkan oleh lembaga/ institusi kompeten.

F. Penilaian dan Sertifikasi

1. Penilaian
   a. Sebagai tolok ukur tingkat partisipasi peserta maka dilaksanakan penilaian pada setiap sesi kegiatan.
   b. Penilaian terhadap seluruh rangkaian kegiatan pendidikan bagi peserta SUSBALAN dilaksanakan oleh tim pelaksana.

2. Sertifikasi

   Sertifikat kelulusan SUSBALAN dikeluarkan oleh PW. GP. Ansor, ditanda tangani oleh Ketua Wilayah dan KaSatkorwil Banser yang diberikan kepada:
   a. Peserta yang dinyatakan lulus

      Peserta dinyatakan lulus apabila mengikuti kegiatan sekurang-kurangnya 90 % dan mendapatkan Nilai komulatif sekurang-kurangnya 70, dilengkapi dengan transkrip yang dilampirkan pada sertifikat.
   b. Panitia pelaksana.

G. Tanda Kecakapan

Tanda Kecakapan Susbalan diberikan peserta yang mengikuti Susbalan sekurang-kurangnya 90 % hadir.

BAB II

INSTRUMEN PENDIDIKAN

A. Garis-garis besar Pokok Materi Pendidikan

Deskripsi Singkat

Kaderisasi Gerakan Pemuda Ansor dilakukan secara sistematis, terpadu, terukur dan berkelanjutan dalam rangka melakukan pembinaan dan pengembangan kognitif, efektif dan psikomotorik bagi setiap individu anggota Gerakan Pemuda Ansor. Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) sebagai badan semi otonom gerakan pemuda Ansor, memiliki spesifikasi dan kualifikasi khusus. Pengkaderannya diatur dalam pola, teknis, dan metode yang mengarah pada terbentuknya kader militan sebagai kader inti Gerakan Pemuda Ansor yang dilaksanakan secara khusus dan berjenjang.

Kursus Banser Lanjutan (SUSBALAN) adalah kelanjutan dari pengkaderan sebelumnya, yakni Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR).

Dalam SUSBALAN sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pola yang digunakan dalam DIKLATSAR. Hanya saja dalam SUSBALAN, disamping akan ditanamkan nilai, karakteristik, identitas, loyalitas, komitmen serta ediologi Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah, mereka juga akan diajak memasuki wilayah pengkajian dan pemberdayaan organisasi serta konsep dasar kecakapan hidup. Dengan pemahaman, kesadaran dan keyakinan terhadap nilai-nilai dan misi organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang telah ditanamkan dalam DIKLATSAR, maka dalam SUSBALAN setiap kader ditempa dan didorong untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki budi pekerti yang luhur, berpengetahuan yang luas, serta berkesadaran tinggi terhadap prinsip profesionalisme.

Tujuan Intruksional Umum Susbalan

Setelah mengikuti pendidikan ini diharapkan terciptanya kader yang mampu:

***Pertama*,** Memiliki dan selalu berupaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT;

***Kedua*,** Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab;

***Ketiga*,** Mengembangkan potensi kader agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;

***Keempat*,** Memperjuangkan tegaknya nilai-nilai Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan memiliki kesadaran yang kuat serta berusaha mengawal berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis

dan berkeadilan demi kesejahteraan umat sebagaimana cita-cita Nahdlatul Ulama dan bangsa Indonesia;

***Kelima*,** terwujudnya kader yang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam mendukung dan menyokong tanggung jawab bela Negara;

***Keenam*,** terwujudnya kader yang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan pertimbangan minat dan bakat;

***Ketujuh*,** Tersiapkannya kader yang dapat bertindak sebagai penggerak roda organisasi ditingkat Cabang dan Wilayah, sehingga efektifitas kinerja organisasi Gerakan Pemuda Ansor benar-benar dapat berjalan maksimal.

Tujuan Instruksional Khusus Susbalan

Setelah mengikuti Kursus Banser Lanjutan (Susbalan) ini diharapkan dapat:

***Pertama*,** menjadi manusia-manusia yang unggul, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berahlaq mulia, mau berkurban demi kepentingan umat dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Gerakan Pemuda Ansor serta memahami atas keberadaan dirinya sebagai pemegang estafet kepemimpinan Organisasi Nahdlatul Ulama yang berkewajiban memperjuangkannya;

***Kedua*,** menjadi kader tangguh yang berkepribadian, memiliki ketrampilan khusus dalam berinteraksi dengan berbagai macam elemen bangsa yang mampu diterjunkan diberbagai medan perjuangan dalam menegakkan lii I'laa'I likalimaatillah ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara;

***Ketiga*,** membangun jaringan komunikasi efektif dengan berbagai pihak dalam mengembangkan potensi diri dan organisasi, sehingga mampu bertindak sebagai pemimpin yang berbasis pada kekuatan masa guna menjawab tantangan berkehidupan berbangsa dan bernegara guna mendukung perwujudan visi dan misi organisasi;

***Keempat*,** memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perangkat analis dalam mensikapi kebijakan Negara yang menyangkut kepentingan publik;

***Kelima*,** memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosialnya dengan mengambil peran yang lebih luas melalui pengembangan profesi yang berasal dari minat dan bakat menjadi keahlian;

***Keenam*,** memiliki paradigma terlatih, terampil dan berdaya guna dalam dunia kerja professional dan memiliki kesadaran bahwa keterlibatannya di dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor mampu menjadi motivator perubahan (*motivator of change*) bagi masyarakat sekitarnya; dan

***Ketujuh*,** menyiapkan peserta agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian sesuai dengan potensi lingkungannya.

B. Metodologi, Proses dan Model Pendidikan

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi:

a. Ceramah

   Penyajian pokok bahasan secara lisan yang materinya telah dipersiapkan oleh pakar/nara sumber.

b. Diskusi

   Diskusi adalah pertukaran pengetahuan, gagasan dan pendapat mengenai sesuatu pokok bahasan tertentu yang dilakukan dalam sebuah forum secara bebas diantara peserta dan fasilitator untuk menemukan sebuah jawaban /solusi.

c. Tanya Jawab

   Pengutaraan pokok-pokok pikiran oleh audien atau peserta yang memerlukan penjelasan/penjabaran dari nara sumber/pakar.

d. Curah Pendapat

   Suatu teknik untuk merangsang tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru yang dilaksanakan sebuah forum yang dipimpin oleh fasilitator.

   Curah pendapat merupakan bagian dari metode dialog/tanya jawab yang digali dari kedalaman analisis dan hal-hal yang melatarbelakangi pendapat seseorang.

   Curah pendapat dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan sebagai wahana pencurahan sebuah gagasan.

e. Dinamika Kelompok

   Suatu teknik untuk menumbuhkan kepekaan dikalangan peserta dengan cara saling menanggapi antara kelompok dan perilaku anggota kelompok

f. Role Playing dan Game

   Suatu bentuk pemeranan dari anggota kelompok yang mengacu kepada materi yang disajikan yang berdasarkan dari sekenario yang telah disiapkan. Skenario ini dapat dilakukan atas tawaran dari fasilitator maupun usulan dari peserta.

   Game atau permainan adalah suatu teknik untuk merangsang gagasan atau pendapat peserta melalui kegiatan bermain. Teknik ini juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat dari pengalaman kehidupan se-hari-hari.

g. Simulasi

Adalah teknik untuk menerangkan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa peserta untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan materi yang ada yang dilihat se olah-olah peristiwa yang diperagakan benar-benar terjadi

h. Penugasan

Meminta kepada peserta untuk melaksakanan suati tugas dan menurut cara-cara tertentu. Pada penugasan ini fasilitator memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta untuk menunjukkan inisiatif dan gagasan-gagasan konstruktifnya.

i. Demonstrasi

Suatu penyajian materi dengan mempertunjukkan bagaimana cara mengerjakan suatu tugas dan diikuti dengan diskusi.

j. Praktik Lapangan

Suatu penyajian materi dengan memperagakan/melakukan/mengerjakan aktifitas dari teori mengerjakan suatu tugas dan diikuti dengan pelaksanaan .

C. Alat, Bahan Pendidikan

1. Peralatan Pendidikan meliputi:
   a. LCD Proyektor
   b. OHP
   c. Peraga Game
   d. Sound System
   e. Megafon
   f. Peluit
   g. Alat Bantu/peraga sesuai dengan kebutuhan Nara Sumber.
2. Bahan Pendidikan meliputi:
   a. Kertas Plano
   b. Spidol
   c. Kertas HVS
   d. Kertas CD

BAB III

SINOPSIS MATERI POKOK

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

AHLUS SUNAH WAL JAMAAH

I. MUQODIMAH

Ahlusunnah Waljamaah, selanjutnya disingkat Aswaja, merupakan kelompok/ ajaran Islam terbesar di dunia. Ini wajar, karena Nabi SAW sendiri telah menyinggungnya di dalam hadits, sebagai ajaran yang paling benar dan selamat (*firqah najiyah*) nanti di akhirat.

Nahdlatul Ulama sejak awal berdirinya dengan tegas menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Di dalam ajaran Islam ala Aswaja ini terkandung seperangkat keyakinan tentang akidah, fiqh dan tasawuf berdasar mazhab yang telah disepakati. Aswaja bertujuan untuk menerapkan *maqosidus syari'ah* yang dirumuskan dalam *kulliyat al khams* yaitu *hifdz al-din*, *hifdzun nafs*, *hifdz al-mal*, *hifdzu al-aql*, dan *hifdz l-irdl wa al-nasl.*

Namun demikian, pengertian aswaja selama ini masih belum banyak dipahami oleh sebagian warga dan generasi NU. Di bidang fiqih misalnya, mereka beranggapan bahwa aswaja hanya qunut pada shalat subuh, tahlil, sholawatan, adzan dua kali pada waktu shalat jumat, dan lain lain. Di bidang tasawuf, banyak orang memahaminya dengan sebuah amalan-amalan yang bersifat ritual saja, membaca wirid, ber-*khalwat* (mengasingkan diri dari khalayak ramai), mengikuti thariqah, dan sebagainya. Apalagi dalam masalah teologi (aqidah), yang sebenarnya menjadi ukuran utama ajaran 'aswaja'.

Sementara, organisasi-organisasi di luar NU pun juga memakai *lebe*l aswaja. Dampak dari hal tersebut dapat menimbulkan kesalahfahaman. Sebab para pendukung 'aswaja' tidak banyak memahami perbedaan-perbedaan antara faham

‘aswaja’ dan yang bukan, baik yang bersifat *ushul* (pokok) maupun *furu’* (cabang). Di sisi lain, telah banyak generasi muda di luar NU telah mendapatkan kesempatan belajar, baik di lembaga formal maupun bukan, di dalam maupun di luar negeri, untuk menekuni kitab-kitab fiqih, tasawuf, teologi dari berbagai aliran. Belum lagi juga banyak kelompok-kelompok Islam lain yang memakai *embel-embel* aswaja untuk mencapai berbagai kepentingannya, sehingga berdampak negatif terhadap ajaran aswaja itu sendiri.

Hal di atas, menunjukkan kepada kita, betapa aswaja diyakini oleh beberapa kelompok, sebagai satu-satunya ajaran yang benar dan selamat dalam Islam (*Al-Firqah Al-Najiyah*). Dan aswaja dipahami dengan pengertian yang berbeda dan beragam. Fenomena inilah sangat terasa kebutuhannya bagi generasi NUuntuk memahami secara mendalam dan luas tentang ‘aswaja’.

Materi yang pertama-tama perlu dipahami dengan oleh kader-kader NU tentu saja paham Ahlus Sunnah wal Jama’ah ini sebelum masuk mendalami *fikrah nahdliyyah*, *kulliyat al-khams*, dan *mabadi khairo ummah*. Pemahaman tentang paham Ahlus Sunnah wal Jama’ah sangat penting bagi warga NU, apalagi pengurus NU. Karena Aswaja merupakan fundamen NU dalam membangun gerakan dan berkhidmat kepada umat. Dengan sendirinya seluruh metode berpikir (*manhaj al-fikri*) dan metode pergerakan (*manhaj al-haraki*) warga, terutama pengurus NU, harus merujuk kepada konsep dan semangat Aswaja.

Pentingnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader tentang Aswaja, karena kenyataan menunjukkan banyak warga NU, termasuk kadernya, yang belum memahami dengan benar doktrin Islam tersebut. Sehingga saat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan *nahdliyyin* sendiri, keistimewaan (*mazaya*) ajaran Aswaja ini tidak tampak ke permukaan. Menjadi wajar kalau kemudian kalau muncul kesan bahwa Aswaja ini merupakan doktrin yang ketinggalan zaman. Paham ini sebenarnya sangat tepat dijadikan ideologi umat di zaman modern ini.

Doktrin ASWAJA memiliki ciri-ciri pemikiran yang selaras dengan tuntutan sikap dalam kehidupan modern, seperti sikap *tawassuthiyyah* (moderat), *tasamuhiyah* (toleran), *Ishlahiyyah* (reformatif), *tathowwuriyah* (dinamis), dan *Manhajiyah* (metodologis). Ciri-ciri khusus tersebut sangat dibutuhkan oleh umat Islam dalam menyikapi kehidupan modern saat ini. Masyarakat modern yang plural dan kabur batas budayanya antara satu negara dengan yang lainnya memerlukan acuan

untuk penyikapan yang tidak kaku (*rigid*) tetapi tidak terlalu terbuka (adaptif) agar terjadi keseimbangan dan tercipta tata pergaulan yang damai dan saling menghormati. Karena perkembangan obyektif masyarakat modern dewasa ini terlalu mudah melahirkan konflik dan ketidakharmonisan hubungan dalam masyarakat, baik di tingkatan lokal, regional, nasional maupun internasional, jika dihadapi dengan sikap-sikap yang ekstrem.

Dalam konteks itulah seluruh kader dan para pengurus NU perlu disegarkan kembali pemahamannya tentang doktrin ASWAJA agar NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dapat berperan secara optimal dalam membangun umat baik dalam konteks membangun kehidupan keagamaan maupun politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

II. TUJUAN

1. Peserta meningkat pengetahuan dan pemahamannya tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam sejarah.
2. Peserta mampu membangun sikap *tawassuthiyyah* (moderat), *tasamuhiyah* (toleran), *Ishlahiyyah* (reformatif), *tathowwuriyah* (dinamis), dan *manhajiyah* (metodologis) sesuai garis Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
3. Peserta mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam pengelolaan jam'iyyah.
4. Peserta mampu mengidentifikasi ancaman-ancaman yang dihadapi paham Aswaja ala NU serta mampu merumuskan strategi dan langkah organisasi untuk mengahadapinnya.
5. Peserta mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran dan doktrin aswaja dengan baik dan benar.

III. POKOK BAHASAN

Adapun pokok bahasan materi Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah

1. Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Sejarah
   a. Pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah
   b. Aswaja dalam Lintasan Sejarah
2. Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah
   a. Aqidah
   b. Fiqih

c. Tashawwuf

3. Khashaish/Karakteristik Doktrin Ahlus Sunnah wal Jama'ah
   a. *Tawassuthiyyah* (moderasi)
   b. *Tasamuhiyah* (toleransi)
   c. *Ishlahiyyah* (reformatif)
   d. *Tathowwuriyah* (dinamis),
   e. *Manhajiyah (metodologis)*
4. Aktualisasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Konteks Kekinian
   a. Ancaman terhadap Paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Indonesia
   b. Strategi untuk menghadapinya

IV. METODE

1. Curah Pendapat
2. Penugasan
3. Diskusi Kelompok
4. Diskusi pleno
5. Klarifikasi pentashhih / narasumber
6. Catatan fasilitator sebagai penutup

V. WAKTU : 120 Menit

VI. ALAT & BAHAN / MEDIA

1. Spidol dan kertas plano
2. Hand Out (Bahan Bacaan)
3. LCD

VII. PROSES PENYAMPAIAN

No.	Proses Penyampaian	Waktu	Media	
			Fasilitator	Peserta
1.	**Pembuka.** Fasilitator membuka acara dengan salam, mengenalkan identitas diri, dan dilanjutkan penjelasan ringkas mengenai tujuan atau relevansi materi yang akan disampaikan.	**5'**		
2.	**Curah Pendapat.** a. Fasilitator bertanya kepada peserta tentang pengertian, manhaj dan khashaish (karakteristik) ahlussunnah wal jama'ah berdasarkan pemahaman mereka selama ini. b. Catatlah pendapat yang berkembang di kertas plano/white c. Fasilitator mengajak peserta mengkategorisasi dan menganalisis pendapat-pendapat tersebut. Lalu untuk beberapa masalah atau pendapat Fasilitator meminta klarifikasi dari narasumber / pentashhih.	**20'**	Spidol dan kertas plano/white board Power Point	Hand out
3.	**Penugasan.** Peserta dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok ditugaskan untuk menuliskan: a. Persepsi warga nahdliyyin tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah di wilayah masing-masing. b. Cara kiai atau ulama NU menjelaskan konsep ahlussunnah wal jama'ah kepada jama'ahnya di	**20'**		Spidol dan kertas plano

	wilayah masing-masing c. Sikap-sikap atau pertilaku warga nahdliyyin yang sudah mencerminkan ahlussunnah wal jama'ah (berdasarkan pengamatan) d. Ancaman-ancaman terhadap paham dan praktik Ahlussunnah wal Jama'ah serta strategi dan langkah menghadapinya			
4.	**Diskusi kelompok**: Masing-masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatannya. mempresentasikan hasil pengamatannya dan, kelompok lain menanggapi dan mengklarifikasinya.	**30'**		Lembar catatan Kertas plano
5.	**Diskusi pleno:** Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sementara peserta dari kelompok lain menanggapinya.	**30'**		
6.	**Klarifikasi.** Fasilitator meminta narasumber/pentashhih untuk memberikan klarifikasi pendapat-pendapat yang berkembang dalam diskusi. Dan terakhir fasilitator memberikan catatan akhir atau kesimpulan.	**15'**	LCD/Power Point	

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

KE - NU -AN

I. MUQODIMAH

NU lahir tahun 1926 M, tentu lahirnya NU tersebut tidak dalam posisi 'telanjang' tanpa terpengaruh ruang, waktu, dan tempat, serta pemikiran seseorang. Ia terikat dengan perkembangan pemikiran yang terjadi saat itu.

Sejak kelahirannya, NU telah terlibat dalam pertentangan pemahaman dan pemikiran keagamaan, baik dengan gerakan Wahabi di Arab Saudi, maupun dengan kelompok pembaharu di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Syarikat Islam. Dalam pertentangan itu, NU mengambil posisi sebagai pihak yang mempertahankan tradisi keagamaan yang telah membudaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga umur NU yang sudah tua, hingga saat ini tetap menjadi organisasi terbesar di Indonesia. Dibanding 30 atau bahkan 40 tahun yang lalu organisasi yang dipimpin para ulama ini makin besar. Pengikutnya tetap atau bahkan makin besar. Kenyataan ini agak mengherankan, karena ada beberapa organisasi kemasyarakatan yang dipimpin intelektual berpendidikan barat, menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern tetapi tidak berhasil membesarkan organisasinya. Oleh sebab itu sering kali mereka malu sendiri dengan besarnya pengikut yang diklaimnya sendiri. Bahkan beberapa organisasi Islam yang pernah besar pada masa pergerakan saat ini telah mati.

Ini sungguh menakjubkan karena NU selama ini dianggap organisasi orang kampung, tradisional, dan kurang berpendidikan, tetapi bisa bertahan bahkan makin berkembang. Ini menunjukkan NU memiliki kemampuan bertahan sekaligus kemampuan berkembang yang teruji. Kemampuan tersebut bisa dijaga, ternyata karena NU memiliki tradisi sangat kuat yang menjadi sendi dan mengakar dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan jama'ahnya serta memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, NU juga mempunyai andil yang besar dalam memeperjuangkan kemerdekaan negara pada masa lampau. Dan hingga kinipun, NU tetap berusaha mempertahankan negara kesatuan RI di tengah-tengah desakan kelompok yang akan memecah belah negara dengan dalih agama dan politik dan lain-lain.

Sebagai organisasi kegamaan dan sosial, NU tetap berkhidmat kepada nilai-nilai luhur dengan senantiasa memperjuangkan amar ma'ruf nahi munkar di bawah naungan Islam Ahussunnah waljamaah.

Oleh karenanya, berangkat dari hal tersebut, kader-kader NU kiranya menjadi keharusan untuk memahami, meperjuangkan dan membela organisasi yang di bentuk oleh para ulama ini. Agar apa yang menjadi cita-cita NU kedepan dapat terwujud dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi dengan bersikap moderat. Demikian juga, NU dapat meningkatkan peran sosial keagamaan berupa gagasan respon tehadap persoalan agama, masyarakat dan bangsa.

II. TUJUAN

1. Peserta mamahami latar belakang berdirinya NU
2. Peserta mengerti visi dan misi NU
3. Peserta mampu memahami garis-garis besar pemikiran NU
4. Peserta mampu memahami fungsi dan posisi NU
5. Peserta mampu memahami struktur kepengurusan NU
6. Peserta mampu memahami khithah NU
7. Peserta mampu membangun sikap *tawassuthiyyah* (moderat), *tasamuhiyah* (toleran), *Ishlahiyyah* (reformatif), *tathowwuriyah* (dinamis), dan *manhajiyah* (metodologis) sesuai garis NU yang berhaluan Islam Ahlusunnah Wal jamaah.
8. Peserta mampu mengimplementasikan dan menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah ala Nahdlatul Ulama.

III. POKOK BAHASAN

Adapun pokok bahasan materi Ke – NU -an adalah

1. Kelahiran NU
   a. Situasi pemikiran seputar kelahiran NU
   b. Latar belakang kelahiran NU
   c. Perjalanan NU
2. Garis-garis besar pemikiran NU
   a. Bidang Akidah
   b. Bidang Fiqih
   c. Bidang Tasawuf
3. Tradisi Pemikiran NU
   c. Bidang Kemasyarakatan
   d. Bidang politik
   e. Bidang sosial dan budaya

4. Struktur kepengurusan NU

a. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama terdiri dari :
   1) Mustasyar Pengurus Besar.
   2) Pengurus Besar Harian Syuriyah.
   3) Pengurus Besar Lengkap Syuriyah.
   4) Pengurus Besar Harian Tanfidziyah.
   5) Pengurus Besar Lengkap Tanfidziyah.
   6) Pengurus Besar Pleno.

b. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama terdiri dari :
   1) Mustasyar Pengurus Wilayah.
   2) Pengurus Wilayah Harian Syuriyah.
   3) Pengurus Wilayah Lengkap Syuriyah.
   4) Pengurus Wilayah Harian Tanfidziyah.
   5) Pengurus Wilayah Lengkap Tanfidziyah.
   6) Pengurus Wilayah Pleno.

c. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama terdiri dari :
   1) Mustasyar Pengurus Cabang.
   2) Pengurus Cabang Harian Syuriyah.
   3) engurus Cabang Lengkap Syuriyah.
   4) Pengurus Cabang Harian Tanfidziyah.
   5) Pengurus Cabang Lengkap Tanfidziyah.
   6) Pengurus Cabang Pleno.

d. Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama terdiri dari :
   1) Mustasyar Pengurus Cabang Istimewa.
   2) Pengurus Cabang Harian Syuriah.
   3) Pengurus Cabang Lengkap Syuriah.
   4) Pengurus Cabang Harian Tanfidziyah.
   5) Pengurus Cabang Lengkap Tanfidziyah.
   6) Pengurus Cabang Pleno.

e. Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama terdiri atas :
   1) Mustasyar Pengurus Majelis Wakil Cabang.
   2) Pengurus Majelis Wakil Cabang Harian Syuriyah.
   3) Pengurus Majelis Wakil Cabang Lengkap Syuriyah.
   4) Pengurus Majelis Wakil Cabang Harian Tanfidziyah.
   5) Pengurus Majelis Wakil Cabang Lengkap Tanfidziyah.
   6) Pengurus Majelis Wakil Cabang Pleno.

f. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama terdiri atas:
   1) Pengurus Ranting Harian Syuriyah.

2) Pengurus Ranting Lengkap Syuriyah.
3) Pengurus Ranting Harian Tanfidziyah.
4) Pengurus Ranting Pleno.

5. Fungsi dan posisi NU
   a. Sebagai perjuangan ulama aswaja
   b. Sebagai gerakan keagamaan
   c. Sebagai bagian tak terpisahkan dari bangsa, dan umat Islam di Indonesia.
   d. Mandiri, tidak terikat dengan partai poloitik.
6. Khashaish/Karakteristik Pemikiran NU
   a. Tawassuthiyyah (moderasi)
   b. Tasamuhiyah (toleransi)
   c. Ishlahiyyah (reformatif)
   d. Tathowwuriyah (dinamis),
   e. Manhajiyah (metodologis)

V. METODE

1. Curah Pendapat
2. Penugasan
3. Diskusi Kelompok
4. Diskusi pleno
5. Klarifikasi pentashhih / narasumber
6. Catatan fasilitator sebagai penutup

V. WAKTU : 120 Menit

VI. ALAT & BAHAN / MEDIA

1. Spidol dan kertas plano
2. Hand Out (Bahan Bacaan)
3. LCD

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

KEBANSERAN

Tujuan

1. Peserta memahami dan dapat mempresentasikan hakekat, sejarah berdirinya Barisan Ansor serba Guna (BANSER).
2. Peserta memahami posisi Barisan Ansor Serba Guna (BANSER) dalam hubungannya dengan Gerakan Pemuda Ansor, Nahdlatul Ulama dan dalam konteks kehidupan berbangsa bernegara.
3. Peserta memahami fungsi, tugas, tanggung jawab serta kegiatan-kegiatan Kebanseran.
4. Peserta memahami lambang-lambang dan seragam kebanseran.
5. Peserta mampu memahami, memprediksi, mensikapi kondisi politik sesuai tingkatannya.

Pokok Bahasan

1. Latar belakang berdirinya Barisan Ansor Serba Guna (BANSER)
2. Ciri-ciri perjuangan Barisan Ansor Serba Guna (BANSER)
3. Fungsi, tugas, tanggung jawab serta kegiatan-kegiatan kebanseran
4. Bentuk dan arti lambang Barisan Ansor Serba Guna (BANSER)
5. Lambang-lambang perlengkapan barisan Ansor Serba Guna
6. Ketentuan-ketentuan penggunaan seragam kedinasan Banser
7. Bentuk tata administrasi kebanseran

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD atau media presentasi lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Presentasi dari peserta

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitas nara sumber kepada peserta serta mengarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta dengan durasi wakti10 menit.
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan selama 60 menit.
3. Moderator membuka dua termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber selama 7 menit untuk masing-masing termin dengan menampung 3 (tiga) penanggap/penanya.
4. Nara Sumber memberikan penjelasan kepada penanggap masing-masing termin 10 menit.
5. Moderator/fasilitator memberikan kesimpulan hasil dialog dan menutup sesi maksimal selama 10 menit.
6. Peserta membentuk kelompok masing-masing 6 (enam) orang kemudian secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta mempresentasi-kan terhadap materi yang telah diterima dihadapan 5 orang anggota kelompok dengan alokasi waktu masing-masing peserta selama 5 menit.

Sipnosis

Barisan Ansor Serba Guna (Banser) adalah tenaga inti (Pasukan) gerakan Pemuda Ansor, sebagai kader penggrak, pengemban dan pengaman program sosial kemasyarakatan gerakan pemuda Ansor. Kaser ini memiliki kualifikasi disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh penuh daya juang serta dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor.

Lahirnya Barisan Ansor Serba Guna (BANSER) pada prinsipnya dilatar belakangi oleh memuncaknya pertentangan dan perimbangan kekuatan yang terjadi antara Nahdlarul Ulama dengan PKI dipertengahan dekade tahun 1960-an, dimana PKI berupaya untuk mempengaruhi sistem politikk Indonesia.

Serbaliknya NU memiliki basis agama kuat berusaha mengimbangi PKI dengan melakukan organisatoris terhadap jumlah sektor kehidupan yaitu pada Banom dan Lembaga.

Melihat aksi-aksi yang terjadi yang dilakukan oleh PKI yaitu penguasaan-penguasaan instansi penting seperti SD-SD mengundang pihak GP Ansor melakukan aksi tandingan, akibatnya terjadi tawuran masal didesa-desa. sehingga GP Ansor mengadakan rapat untuk

memutuskan membentuk kesatuan para militer. Atas usul MUHAMAAD FADHIL kesatuan para militer milik Ansor dinamakan BARISAN ANSOR SERBA GUNA (BANSER).

Ciri-ciri perjuangan BANSER diorintasikan pada perjuangan rakyat berdasarkan ajaran Ahlusunnah waljamaah, fungsi, tugas, tanggung jawab, kegiatan, lambang serta perataturan-pertauran lain sebagaimana telah dirinci pada makalah KEBANSERAN.

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

PERATURAN PENGHORMATAN BANSER (PPB)

Tujuan

1. Peserta dapat bersikap disiplin dengan selalu menjalankan tata tertib, ketaatan dan peraturan dikalangan banser serta dapat mempresentasikannya.
2. Mewujudkan suatu ikatan jiwa yang kuat kedalam maupun keluar dikalangan pengurus dan anggota Banser.
3. Peserta mampu bertindak sebagai Fasilitator pada penyajian materi tentang peraturan penghormatan Banser.

Pokok Bahasan

1. Ketentuan umum penghormatan
2. Macam-macam bentuk penghormatan
3. Tata cara melakukan penghormatan
4. Penghormatan rombongan pasukan
5. Tata cara menyampaikan dan menerima laporan

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD atau media presentasi lain
5. Dokumen-dokumen materi.

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek
4. Presentasi dan peragaan.

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
3. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (20 menit)
4. Peserta melakukan presentasi dan praktek berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (30 menit)

Sipnosis

1. Penghormatan adalah suatu perwujudan dari penghargaan seseorang terhadap orang lain atas dasar tata susila yang sesuai dengan kepribadian.
2. Penghormatan dilakukan dengan pandangan tetap tertuju pada pihak yang diberi hormat, dan yang menerima penghormatan senantiasa wajib membalas penghormatan tersebut, kesuali apabila keadaan tidak memungkinkan untuk membalas penghormatan.
3. Perhoramtan Banser terdiri dari dua macam yaitu: Penghormatan Banser biasa dan Penghormatan Banser Kebesaran.
4. Tata cara melakukan penghormatan diatur secara rinci pada makalah Peraturan penghormatan Banser (PPB).

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

PERATURAN BARIS BERBARIS (PBB)

Tujuan

1. Peserta dapat mewujudkan sikap tegap, tangkas, rasa persatuan, disiplin dan senantiasa mementingkan kepentingan tugad diatas kepentingan individu.
2. Peserta dapat secara tangkas, sikap dalam melakukan segala bentuk perintah.
3. Peserta memiliki keberianian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya tetapi menguntungkan tugas atau tidak mudah melakukan tindakan yang akan dapat merugiakan organisasi.
4. Peserta terampil bertindak sebagai pelatih pada kegiatan pelatihan PBB.

Pokok Bahasan

1. Uraian kewajiban pelatih
2. Pemahaman macam-macam bentuk Aba-Aba
3. Tata cara melatih berhimpun, berkumpul
4. Tata cara melatih memberi hormat, istirahat, periksa kerapian
5. Gerakan perorangan
6. Gerakan berjalan

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD dan atau alat media lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek Lapangan

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

2. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
3. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
4. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (masing-masing termin dengan alokasi waktu 10 menit)
5. Peserta membagi kelompok-kelompok kecil (paling banyak 6 orang tiap kelompok) dan melaksanakan pelatihan secara bergantian.berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (60 menit)

Sipnosis

1. Baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik, diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara hidup Barisan Ansor Serba guna (BANSER) yang diarahkan kepada terbentunya suatu perwatakan tertentu
2. Aba-aba adalah perintah yang diberikan oleh seorang komadan kepada pasukan untuk dilaksanakan pada waktunya secara serentak dan bertuirut-turut
3. Gerak adalah untuk gerakan-gerakan tanpa meninggalkan tempat yang menggunkankaki dan gerakan-gerakan yang memakai anggota tubuh lain, baik dalam keadaan berjalan maupun berhenti.
4. Jalan adalah untuk gerakan-gerakan yang dilakukan dengan meninggalakan tempat.

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

TATA UPACARA BANSER (TUB)

Tujuan

1. Peserta mengetahui bentuk-bentuk upacara
2. Peserta dapat berlaku sebagai Perwira, Komandan, Komandan Barisan dan Peserta upacara dengan baik
3. Peserta dapat membuat rencana upacara, tata upacara dan susunan kegaiatan upacara.
4. Peserta mampu mendesain lengkap kegiatan upacara.

Pokok Bahasan

1. Uraian tugas-tugas pejabat upacara
2. Bentuk Barisan Upacara
3. Susunan barisan upacara
4. Urutan upacara
7. Macam-macam bentuk Aba-Aba
8. Tata cara melatih berhimpun, berkumpul
9. Tata cara melatih memberi hormat, istirahat, periksa kerapian
10. Gerakan perorangan
11. Gerakan berjalan

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD dan atau media lain.
5. Dokumen-dokumen materi.

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek lapangan

Waktu

120 menit

Proses Kegiatan

2. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
6. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
7. Moderator membuka tiga termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (20 menit)
8. Peserta membagi kelompok paling banyak 9 orang setiap kelompok kemudian melakukan praktek berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (60 menit) secara bergiliran fungsi tugas.

Sipnosis

1. Faktor penentu pelaksanaan upacara antara lain harus adanya perangkat upacara.
2. Inspektur Upacara adalah pejabat dalam suatu upacara yang mendapat penghormatan tertinggi dari peserta upacara. Komandan upacara adalah pejabat yang bertugas memimpin atau memberikan komando pada pelaksanaan upacara dan Perwira upacara adalah pejabat yang bertugas menyiapkan rencana acara dan tata laksana upacara (secara tertulis) serta segala sesuatu yang berkaitan dengan acara upacara. Bagi peserta Kursus menjadi keharusan memahami tugas dan fungsi pokok masing-masing sehingga dapat melaksanakan dengan benar dan mampu bertindak sebagai instruktur pada kegiatan pelatihan.
3. Mendesain bentuk barisan dalam upacara harus disesuaikan dengan keadaan tempat/lapangan upacara sehingga dapat terselenggara dengan tertib dan hidmat.

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

STRATEGI PENGEMBANGAN JARINGAN

Tujuan

1. Peserta dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya.
2. Mewujudkan suatu ikatan jiwa yang kuat kedalam maupun keluar dikalangan pengurus dan anggota Banser.
3. Peserta dapat mengaktualisasikan dirinya dan mengerti dengan betul bahwa apa yang dimilikinya dan diperjuangkan bukan hanya untuk memenuhi kepentingan diri, tapi juga untuk kepentingan kemanusiaan.

Pokok Bahasan

1. Aktualisasi Diri
2. Bakti Untuk Kemanusian
3. Aktualisasi Diri dan Pengembangan Jaringan

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD atau media presentasi lain
5. Dokumen-dokumen materi.

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek
4. Presentasi dan peragaan.

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
3. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (20 menit)
4. Peserta melakukan presentasi dan praktek berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (30 menit)

Sipnosis

Pada dasarnya manusia dibekali segenap potensi. Potensi merupakan kekuatan tersembunyi yang tidak bisa dimuncul sendiri, melainkan harus dimunculkan. Meski awalnya tersembunyi, tidak sedikit orang yang berhasil menampakkan potensi tersebut hingga mengantarnya ke puncak kesuksesan. Namun tak sedikit pula orang yang mengubur potensi tersebut hingga akhirnya memiliki kualitas hidup yang makin hari makin buruk. Orang-orang ini telah gagal dalam hidup. Tak heran bila sangat ditekankan, baik di buku motivasi atau di pelatihan pengembangan diri, agar manusia terus mengembangkan potensi diri dan menggali kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Apa itu Aktualisasi Diri

Berdasarkan definisi dari Wikipedia, aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Istilah ini digunakan dalam berbagai teori psikologi, seperti oleh Kurt Goldstein, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Goldstein melihat bahwa kebutuhan ini menjadi motivasi utama manusia, sementara kebutuhan lainnya hanyalah manifestasi dari kebutuhan tersebut. Adapun teori Maslow yang membuat istilah aktualisasi dikenal luas, yaitu tentang hierarki kebutuhan, yang menganggap aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Carl Rogers, seorang ahli psikologi aliran humanisme, yang mengatakan bahwa motivasi orang sehat adalah aktualisasi diri. Menurutnya, aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik.

Menurut Andrie Wongso, aktualisasi diri merupakan suatu tahapan dalam mendahsyatkan potensi diri. Tahap aktualisasi diri merupakan proses realisasi potensi diri setelah mampu melakukan tindakan-tindakan cepat, berani ambil risiko, dan mampu mengambil pelajaran atas keberhasilan dan kegagalan kita. Dalam proses perwujudan ini, kita dituntut untuk melakukan sesuatu secara profesional, efektif, dan efisien.

Andreas Harefa mengungkap hal penting pula menyangkut tanggung jawab manusia, dalam buku berjudul Menjadi Manusia Pembelajar. Menurutnya, pada dasarnya orang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yakni pertama, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi, dan bakat-bakat terbaiknya. Kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan sesuatu yang “bukan dirinya”. Manusia inilah yang disebut Andreas sebagai manusia pembelajar

Bakti untuk Kemanusiaan

Sebetulnya, boleh dibilang pengalaman hidup tertinggi bagi manusia adalah saat dia mampu mengaktualisasikan keberadaannya sebagai pribadi yang hidup dan utuh. Oleh karenanya, orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah orang-orang yang mengerti tujuan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Abraham Maslow terhadap sejumlah tokoh dunia di antaranya George Washington, Albert Einsten, dan lainnya. Dalam penelitian ini, ditemukan suatu sifat yang dimiliki tokoh tersebut yaitu kemampuan mengaktualisasikan dirinya. Kemampuan untuk mengetahui tujuan hidupnya yaitu panggilan kemanusiaan, bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

Orang yang mengaktualisasikan dirinya mengerti benar bahwa apa yang dimilikinya dan diperjuangkan bukan hanya untuk memenuhi kepentingan diri, tapi juga untuk kepentingan kemanusiaan. Oleh karenanya, orang-orang besar yang disebutkan di atas merupakan orang-orang yang mengabdikan diri pada kepentingan kemanusiaan/orang lain. Sejarah telah mencatat peran-peran yang telah disumbangkannya pada umat manusia, meski mereka sudah tidak hidup lagi.

Aktualisasi Diri dan Pengembangan Jaringan

Satu hal yang tak bisa dilepaskan dalam pengaktualisasian diri seorang manusia adalah pembentukan jaringan. Untuk membantu pengaktualisasian diri dibutuhkan jaringan luas, seperti yang dikatakan oleh Andrie Wongso, bahwa tahap aktualisasi diri menuntut kemampuan kita untuk menjalin koneksi atau relasi yang bernilai lebih. Ada kalanya potensi, kemampuan,

keterampilan, dan nilai lebih kita, macet gara-gara tidak menemukan saluran aktualisasi yang sepantasnya. Relasi dan koneksi kadang bisa berfungsi seperti jalan dan jembatan menuju ke sasaran yang kita inginkan. Di sinilah arti penting koneksi atau relasi dengan orang lain, terutama sekali relasi-relasi yang berkualitas. Relasi atau koneksi yang berkualitas merupakan daya ungkit yang bisa dimanfaatkan untuk mendongkrak keberhasilan kita.

Aktualisasi dan pengembangan jaringan ini bisa dilakukan secara sinergis dalam wadah atau organisasi. Bagi Banser, organisasi yang umumnya diikuti adalah organisasi kemasyarakatan yang berada ditengah-tengan masyarakat, maka pengabdiannya langsung kepada masyarakat. Bila merujuk pada pendapat Andrie Wongso, maka sangatlah tepat bila dua hal di atas dikembangkan sejak dini, terutama saat saat masa pebelajaran formal agar kelak nanti bisa dengan mudah mengarungi kehidupan pasca pendidikan, terutama di dunia pekerjaan. Kesempatan hanyalah sekali dalam seumur hidup. Oleh karenanya, sangat disayangkan bila masa-masa pendidikan dibiarkan begitu saja tanpa upaya dahsyat untuk mendahsyatkan potensi diri.

Peserta Yang Berorganisasi

Orang sering bertanya, apa sih manfaat berorganisasi ? Pertanyaan ini diajukan oleh orang yang berkeinginan bergabung di organisasi tertentu. Berorganisasi merupakan kegiatan positif yang mestinya tiap orang harus aktif di dalamnya. Salah satu manfaat organisasi adalah menjadi wadah bagi peserta untuk mengaktualisasikan dirinya. Selain itu, pembentukan jaringan tentu tak luput dari aktivitas keorganisasian, karena tiap organisasi punya jaringan dan pasti orang-orang di dalamnya yang menggerakkan jaringan tersebut.

Pengalaman berorganisasi di saat peserta telah membentuk karakter positif dari sejumlah tokoh-tokoh besar negeri ini. Bahkan di sekitar kita pun muncul banyak tokoh-tokoh sukses yang dulunya merupakan aktivis di organisasi tertentu.

Sejumlah tokoh-tokoh lain di Indonesia seperti Jusuf Kalla, Adyaksa Dault, dan banyak tokoh di DPR merupakan aktivitas – aktivis organisasi mahasiswa saat mereka kuliah. Mereka sangat menyadari bahwa masa studi bukan hanya dimanfaatkan untuk mencari ilmu di kelas, tapi juga ilmu itu terbentang luas di luar kelas sehingga perlu pula dicari. Oleh karenanya, orang-orang ini sadar bahwa dengan berorganisasi maka ilmu itu akan didapatkan. Banyak sekali ilmu yang diperoleh di organisasi di mana tidak diperoleh di dalam kelas, terutama dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Sementara itu, pengembangan jaringan juga sudah termasuk dalam proses tersebut. Jaringan ini akan terbentuk dengan sendirinya, sebab suatu organisasi pasti berhubungan dengan pihak-pihak eksternal yang menjadi mitra kegiatannya. Misalnya dalam melaksanakan

kegiatan seminar, tentu pihak-pihak eksternal akan banyak dilibatkan sehingga dalam hubungan tersebut terbentuk jaringan tidak hanya menyangkut institusinya, melainkan pribadi-pribadi di dalamnya. Misalnya lagi dalam organisasi pers mahasiswa, di mana terbentuknya banyak jaringan terutama dalam bidang periklanan, serta sesama penggiat pers mahasiswa yang kerap kali melaksanakan kegiatan bersama. Pun, antar sesama penggiat dalam suatu organisasi bisa saling menjalin jaringan, sehingga suatu saat nanti, dampak hubungan ini bisa menjadi relasi bisnis atau relasi-relasi lainnya setelah tidak berstatus mahasiswa lagi.

Oleh karenanya, pengembangan jaringan melalui aktifitas didalam organisasi merupakan kebutuhan penting agar kita dapat menatap masa depan cemerlang. Banyak kenalan, banyak rezeki. Kata ini bisa saja benar, karena jaringan yang luas akan membuka peluang untuk memperoleh kesempatan bisnis ataupun yang lainnya. Di sisi lain, aktualisasi diri merupakan ujung tombak untuk mencapai masa depan yang cemerlang. Tentu dua hal ini merupakan harga mati atau kewajiban untuk dikembangkan oleh peserta.

ORIENTASI METERI
KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

SCIENCE OF PROBLEM SOLVING

Tujuan

1. Peserta memahami hubungan antara komunikasi interpersonal dan kreativitas dengan pemecahan masalah.
2. Peserta mengetahui tingkat pemecahan masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan sekaligus sebagai langkah perbaikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kreativitas peserta.
3. Peserta memahami proses yang tercakup dalam usaha menemukan satu sasaran pemecahan yang ideal.

Pokok Bahasan

1. Cara berkomunikasi yang baik.
2. Hubungan antara interpersonal dan kreativitas.
3. Kemampuan menjalin hubungan komunikasi yang baik.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah.
5. Kreativitas pada seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD atau media presentasi lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Presentasi dari peserta

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitas nara sumber kepada peserta serta mengarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta dengan durasi wakti10 menit.
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan selama 60 menit.
3. Moderator membuka dua termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber selama 7 menit untuk masing-masing termin dengan menampung 3 (tiga) penanggap/penanya.
4. Nara Sumber memberikan penjelasan kepada penanggap masing-masing termin 10 menit.
5. Moderator/fasilitator memberikan kesimpulan hasil dialog dan menutup sesi maksimal selama 10 menit.
6. Peserta membentuk kelompok masing-masing 6 (enam) orang kemudian secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta mempresentasi-kan terhadap materi yang telah diterima dihadapan 5 orang anggota kelompok dengan alokasi waktu masing-masing peserta selama 5 menit.

Sipnosis

Chaplin (2000) dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan satu sasaran pemecahan yang ideal. Bentuk ketidakmampuan pemecahan masalah pada peserta adalah membentuk kelompok dan melakukan aktivitas yang negatif, seperti tawuran, minum-minuman keras, prilaku seks bebas, hidup santai, dan suka menghabiskan waktunya di mall dan bioskop. Permasalahan yang dialami oleh peserta sering diselesaikan tanpa pertimbangan baik dan buruk serta akibat di masa mendatang yang ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mengambil keputusan secara tepat, kecenderungan untuk bergantung dan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok dan teman-teman.

Pemecahan masalah diperlukan ketika seseorang ingin mencapai tujuan tertentu dan tujuan tersebut akan dapat dengan mudah diperoleh. Pemecahan masalah pada peserta ditujukan untuk mengatasi masalah yang muncul dengan berbagai cara yang berbeda, walaupun pada dasarnya tujuan pemecahan masalah adalah mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari persolaan yang sedang dihadapi (Eko, 2006).

Peserta mempunyai tugas untuk menjadi seorang yang aktif, dengan melakukan kegiatan yang positif seperti belajar, diskusi, beragumentasi, presentasi , bertanya, kreatif, berfikir yang berbeda, pandai membagi waktu, memiliki banyak alternatif. Ini dilakukan untuk mencari pemecahan masalah yang memungkinkan orang tidak melakukan hal yang negatif.

Kemampuan memecahkan masalah pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor besar yakni, faktor internal seperti: pengalaman, kemampuan intellegensi, kepercayaan diri, kreativitas. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalahnya adalah faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, komunikasi, lingkungan pendidikan.

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan mereka menjalin hubungan komunikasi dengan lingkungannya atau komunikasi interpersonal. Walgito(2002) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lain daripenyampai kepada penerima. Komunikasi juga sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari seperti, menumbuhkan tali persahabatan, menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan kasih sayang dan melestarikan peradaban.

Meskipun komunikasi telah menjadi bagian kehidupan manusia, banyak permasalahan yang timbul berkenaan dengan komunikasi. Perselisihan yang terjadi antara dua sahabat akibat salah paham, dapat bersumber dari kesalahan komunikasi. Seseorang dihadapkan pada masalah dari dalam yakni, kesulitan berkomunikasi atau sering disebut sebagai hambatan komunikasi (*communication apprehension*).

Seseorang sering melihat permasalahan tidak secara proposional, terkadang terlalu memaksakan diri melebihi kemampuan yang ada karena ingin masalah tersebut cepat selesai, sering menunda-nunda bahkan menganggap sudah tidak ada masalah padahal pada saat itu juga sebenarnya orang itu mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti hal menjalin pembicaraan interpersonal dengan teman, guru atau dosen, atau dengan orang yang baru dikenal akibatnya orang tersebut cenderung menghindari situasi komunikasi karena ragu, takut salah, dan tak berani menyampaikan informasi yang ingin dikemukakan, sehingga tidak mampu mencerminkan rasa kehangatan, keterbukaan dan dukungan.

Keistimewaan utama dari komunikasi interpersonal terletak pada umpan balik yang tidak ditunda oleh para peserta dan komunikator segera mengetahui secara langsung apakah pesan diterima atau ditolak. Umpan balik berfungsi sebagai unsur pemerkaya, pemerkuat komunikasi interpersonal sehingga harapan-harapan, minat, keinginan dapat dicapai (Liliweri, 1997)

Kemampuan pemecahan masalah tergantung bagaimana seseorang melihat dalam dirinya serta kualitas masalah yang dihadapi. Komunikasi yang baik akan membawa pengaruh yang berbeda dalam pergaulan dan kehidupan psikis. Seseorang yang memiliki cara berpikir kreatif bereaksi pada hasil yang mampu menciptakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru dalam menghadapi masalah. Pemecahan masalah merupakan penyeimbang yang membantu sesorang baik psikis atau sosial dalam menghadapi stress. Pemecahan masalah ditujukan untuk mengurangi stres yang ditimbulkan oleh masalah yang ada (Fasikha, 1999).

Kreativitas merupakan faktor yang mempengaruhi manusia menyelesaikan masalah dan tanggung jawab. Kreativitas yang di miliki mahasiswa memiliki peran aktif dalam proses belajarnya karena tingginya kreativitas akan lebih mudah dalam kemampuan pemecahan masalah. Levoy (Munandar, 2004) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama menjadi ide baru, oleh karena itu pada umumnya orang-orang yang kreatif mampu berdiri tenang ditengah kekecauan pendapat, tidak termakan kabar angin, meski mereka mampu menyelesaikan masalah. Orang-orang yang kreatif apabila menemukan suatu ide atau gagasan, pemecahan, walaupun mereka melihat kekurangnya. Rasa keingintahuan tentang hal-hal yang ditemukan dalam hidup mereka dimiliki orang yang kreatif

Kreativitas pada seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah sangat di butuhkan. Hal tersebut dikarena seorang seseorang dihadapkan pada kompleknya masalah dan dituntut untuk memecahkan masalah dengan cepat, tepat, efektif dan dengan solusi yang baru. Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan, pemecahan masalah lebih ditekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih (Munandar, 2004). Pemecahan masalah dan kreatifitas merupakan sesuatu yang sangat sulit dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru. Semua pemecahan masalah menuntut pemikiran yang kreatif, namun tidak semua pemikiran yang kreatif merupakan pemecahan masalah.

Untuk berhasil memecahkan masalah harus dapat beradaptasi dengan cara-cara pemecahan masalah melalui komunikasi. Komunikasi seseorang dalam suatu tempat akan membantu seseorang menyelesaikan masalah dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang dikomunikasikan dengan suatu pihak akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman dan informasi-informasi tentang pemecahan masalah sejak awal. Kemampuan berpartisipasi dalam suatu komunikasi interpersonal dan kreativitas menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan pemecahan

masalah terhadap segala perbedaan yang timbul. Perbedaan bukan dianggap sebagai suatu pertentangan melainkan memperluas sudut pandang dan kekayaan pengalaman. Hal ini kemudian akan diterapkan dalam pemecahan masalah yang dilakukan mahasiswa. Suatu masalah dalam proses pemecahan akan dilihat dari berbagai sudut pandang dan menyebabkan masalahnya pun akan selesai berupa berbagai alternatif yang kemudian akan dipilih yang terbaik sebagai solusinya.

BAB IV

SINOPSIS MATERI ORIENTASI PENDALAMAN PROFESI

ORIENTASI METERI

KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

FUND RAISING

Tujuan

1. bagaimana mendapatkan kepercayaan dari penggalang dana, agar mereka berminat mendanai program kerja.
2. Peserta memahami cara pengelolaan dan pertanggung jawaban atas dana tersebut.
3. Peserta memiliki keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya tetapi menguntungkan tugas atau tidak mudah melakukan tindakan yang akan dapat merugikan organisasi.

Pokok Bahasan

1. Dasar-dasar Fundraising
2. Strategi Penggalangan Dana

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD dan atau alat media lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek Lapangan

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
3. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (masing-masing termin dengan alokasi waktu 10 menit)
4. Peserta membagi kelompok-kelompok kecil (paling banyak 6 orang tiap kelompok) dan melaksanakan pelatihan secara bergantian.berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (60 menit)

Sipnosis

Keberhasilan kerja organisasi antara lain dilihat dari pencapaian hasil program kerja, yang merupakan pelaksanaan dari visi dan misi lembaga. Dana merupakan salah satu unsur penting bagi keberhasilan kerja organisasi. Ketersediaan dana, juga merupakan faktor penting bagi penguatan kapasitas kelembagaan. Hampir bisa dipastikan, semua gerak yang akan dilakukan oleh organisasi membutuhkan dana, sekalipun dengan besaran yang relatif.

Banyak lembaga mengeluhkan, sulitnya mendapatkan akses terhadap sumber pendanaan. Namun setelah akses dimiliki, muncul sebagai masalah baru yang pelik, yakni bagaimana mendapatkan kepercayaan dari si pemberi dana, agar mereka berminat mendanai program kerja. Setelah dana berhasil didapat, organisasi masih dipusingkan lagi dengan permasalahan pengelolaan dan pertanggung jawaban atas dana tersebut.

Semua ihwal yang terkait dengan dana, membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Organisasi harus cukup informasi ketempat mana dana bisa dicari, kemudian harus punya cukup keahlian dan kreativitas, agar dana tersebut dapat mengucur ke

lembaganya. Setelah itu dibutuh pengetahuan, keterampilan dan komitmen agar dana dapat dikelola dengan baik, transparan serta terjaga akuntabilitasnya.

Lembaga perlu meningkatkan kemampuannya melakukan fundraising, dan seiring dengan dilakukannya upaya ini, serangkaian pembenahan di tubuh organisasi menjadi perlu dilakukan. Jika lembaga ingin mendapatkan pendanaan yang berjangka panjang, maka aktivitas Fundraising tidak bisa berhenti pada aktivitas pengumpulan dana belaka. Ia berkaitan dengan seluruh kegiatan lembaga. Menggalang dana, bukan sekedar pekerjaan mengirimkan proposal permohonan dana kepada sumber. Pelatihan Penggalangan Dana (Fund Raising) yang dirangkai dalam penetapan strategi hingga implementasinya diharapkan mampu membekali keterampilan organisasi masyarakat sipil menuju kemandirian.

ORIENTASI METERI

KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

KEWIRAUSAHAAN

Tujuan

1. Mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya;
2. Menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya;
3. Memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya;
4. Mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya.

Pokok Bahasan

1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha
2. Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif (selalu ingin maju)
3. Mengembangkan semangat wirausaha
4. Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain
5. Menganalisis peluang usaha

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD dan atau alat media lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek Lapangan

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta m,engarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
3. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (masing-masing termin dengan alokasi waktu 10 menit)
4. Peserta membagi kelompok-kelompok kecil (paling banyak 6 orang tiap kelompok) dan melaksanakan pelatihan secara bergantian.berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (60 menit)

Sipnosis

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggi selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam emnjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, msaayarakat , bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan Negara lainnya. Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan between taker atau go between. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu

sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut : " An entrepreuneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the perpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and asembling the necessary resourses to capitalize on those opportunuties". Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan seuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melaui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Dari beberapa konsep yang ada ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003 : 13), yaitu :

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).

4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth) (Soeharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melaui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (create new and different) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.” (Pekerti, 1997).

Bagan 1

KERANGKA BERPIKIR TENTANG KEWIRAUSAHAAN

Sejalan dengan pendapat di atas, Salim Siagian (1999) mendefinisikan: “Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.”

KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN

1. Motifasi Berprestasi Tinggi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (achievement motive). Menurut Gede Anggan Suhanda (dalam Suryana, 2003 : 32) Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1934) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (physiological needs), kebutuhan akan keamanan (security needs), kebutuhan harga diri (esteem needs), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (self-actualiazation needs). Menurut Teori Herzberg, ada dua faktor motivasi, yaitu:

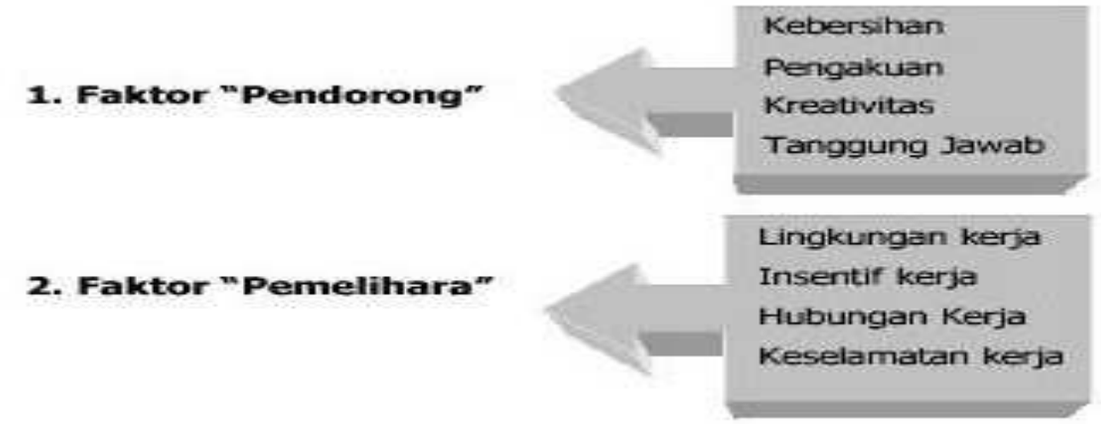

Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2003 : 33-34)

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
4. Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan.
5. Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang (fiftyfifty). Jika tugas yang diembannya sangat ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu

menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.

Motivasi (Motivation) berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti to move atau menggerakkan, (Steers and Porter, 1991:5), sedangkan Suriasumantri (hal.92) berpendapat, motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motif menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang. Secara umum motif sama dengan drive.

Beck (1990: 19), berdasarkan pendekatan regulatoris, menyatakan “drive” sama seperti sebuah kendaraan yang mempunyai suatu mekanisme untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang.

Sejalan dengan itu, berdasarkan teori atribusi Weiner (Gredler, 1991: 452) ada dua lokus penyebab seseorang berhasil atau berprestasi. Lokus penyebab instrinsik mencakup (1) kemampuan, (2) usaha, dan (3) suasana hati (mood), seperti kelelahan dan kesehatan. Lokus penyebab ekstrinsik meliputi (1) sukar tidaknya tugas, (2) nasib baik (keberuntungan), dan (3) pertolongan orang lain. Motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan dan (2) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan (McClelland, 1976: 74-75).

Namun, Travers (1982:435) mengatakan bahwa ada dua kategori penting dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan akan sukses dan takut akan kegagalan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa setidak-tidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi yaitu: kemampuan, usaha, dan suasana hati (kesehatan). Berdasarkan uraian di atas, hakikat motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri yang mendasari kita untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

2. Selalu Perspektif

Seorang wirausahawan adalah seorang yang mampu menatap masa dengan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepktif dan pandangan kemasa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya (Suryana, 2003 : 23). Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada.

Walaupun dengan risiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke

depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

3. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Menurut Teodore Levit, kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda. Menurut Levit, kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru (thinking new thing), oleh karena itu enurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Zimmerer dalam buku yang ditulis Suryana (2003 : 24) dengan judul buku "Entrepreneurship And The New Venture Formation", mengungkapkan bahwa ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (generating something from nothing). Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persolan-persolan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (inovation isthe ability to apply creative solutions to those problems ang opportunities to enhance or to enrich people's live). "Sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in colaborating on the present, in putting old things together in the new ways, or in taking something away to create something simpler or better". Dari definisi diatas, kreativitas mengandung pengertian, yaitu :

1. Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada.
2. Hasil kerjasama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara baru.
3. menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

Menurut Zimmerer(1996:7), "creativity ideas often arise when entrepreuneurs look at something old and think something new or different". Ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah nenciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (generating something from nothing). Rahasia kewirausahaan adalah dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi tiap hari (applying creativity and inovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face every day). Berinisiatif ialah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah itu melahirkan inovasi. Menurut Zimmerer ada tujuh langkah proses berpikir kreatif dalam kewirausahaan, yaitu:

Tahap 1: Persiapan (Preparation)

Tahap 2: Penyelidikan (Investigation)

Tahap 3: Transformasi (Transpormation)

Tahap 4: Penetasan (Incubation)

Tahap 5: Penerangan (Illumination)

Tahap 6: Pengujian (Verification)

Tahap 7: Implementasi (Implementation)

4. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi
5. Selalu Komitmen dalam Pekerjaan, Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab
6. Mandiri atau Tidak Ketergantuangan
7. Berani Menghadapi Risiko
8. Selalu Mencari Peluang
9. Memiliki Jiwa Kepemimpinan
10. Memiliki Kemampuan Manajerial
11. Memiliki Kerampilan Personal

ORIENTASI METERI

KURSUS BANSER LANJUTAN

(SUSBALAN)

VOCATIONAL EDUCATION SKILL

Tujuan

1. Membekali peserta dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dibidang mekanik, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang mekanik.
2. Menyiapkan peserta untuk memasuki lapangan kerja di bidang pertanian serta mengembangkan sikap profesionalnya.
3. Menyiapkan peserta agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi, dan mampu mengembangkan diri, khususnya yang berkaitan dengan pertanian.
4. Membekali peserta agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja serta mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian perikanan.

Pokok Bahasan

1. Menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja.
2. Pengetahuan tentang perawatan dan perbaikan kendaraan ringan.
3. Pengetahuan dan ruang lingkup pekerjaan dibidang pertanian.
4. Pengetahuan dan ruang lingkup pekerjaan dibidang perikanan.

Instrumen

1. Makalah atau Hand-out
2. Alat tulis (kapur, Spidol)
3. Papan tulis/white-board/filipchart dan kertas plano
4. OHP, LCD dan atau alat media lain
5. Dokumen-dokumen

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan diskusi
3. Praktek Lapangan

Waktu

150 menit

Proses Kegiatan

1. Moderator membuka sesi dengan penjelasan singkat mengenai tujuan sesi ini, dan memperkenalkan identitras nara sumber kepada peserta serta mengarahkan pembahasan kepada kemungkinan-kemungkinan bahasan yang dianggap sesuai dengan konsidi peserta (10 menit)
2. Nara sumber mempresentasikan pokok-pokok bahasan (40 menit)
3. Moderator membuka 2 (dua) termin pertanyaan, tanggapan, atau klarifikasi peserta kepada nara sumber (masing-masing termin dengan alokasi waktu 10 menit)
4. Peserta membagi kelompok-kelompok kecil (paling banyak 6 orang tiap kelompok) dan melaksanakan pelatihan secara bergantian.berdasarkan pokok bahasan yang disampaikan nara sumber (60 menit)

Sipnosis

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja harus dipahami dan dterapkan oleh setiap orang yang bekerja baik mandiri maupun dilingkungan perusahaan sehingga orang tersebut tidak mengalami kecelakaan pada waktu sedang melaksanakan pekerjaannya.
2. Mekanik adalah suatu keahlian dibidang kendaraan ringan yang dimiliki oleh peserta SUSBALAN dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dibidang:
   a. Perawatan dan perbaikan motor otomotif
   b. Perawatan dan perbaikan sepeda motor
   c. Perawatan dan perbaikan sistem pemindah tenaga otomotif
   d. Perawatan dan perbaikan chasis dan suspensi otomotif
   e. Perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif
3. Keterampilan dibidang pertanian adalah keahlian yang dimiliki peserta SUSBALAN dalalm melakukan pekerjaan, antara lain:
   a. Memahami keanekaragaman tanaman budidaya
   b. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman
   c. Mengenal alat mesin pertanian
   d. Mengoperasikan alat mesin pertaian sederhana
   e. Mampu mengidentifikasikan kegiatan budidaya tanaman

f. Mampu melakukan kegiatan budidaya tanaman
g. Menunjukkan sikap apresiatif terhadap pertanian
h. Mengenal komoditas pertanian dimulai dari pengertian, sifat-sifat dan kerusakan serta penyebab kerusakannya.
i. Dapat mengidentifikasi jenis alat ukur, dapat menggunakannya dan dapat melakukan perawatan alat ukur

4. Keahlian dibidang perikanan adalah kemampuan peserta dalam melaksanakan pekerjaan secara profesional, antara lain:
   a. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam Pembuatan wadah untuk budidaya ikan
   b. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam Pembuatan/produksi pakan ikan
   c. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan kultur/budidaya pakan alami
   d. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan pembenihan ikan baik secara alami maupun secara buatan
   e. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan pembesaran baik secara monokultur maupun secara polikultur

Mengacu pada tujuan dalam memberikan bekal pada peserta SUSBALAN agar memiliki pekerjaan yang layak pada tingkat menengah, baik yang tersedia di dunia usaha dan dunia industri, maka kompetensi-kompetensi dasar bidang profesionalisasi ini disajikan dalam sesi khusus dengan melibatkan unsur praktisi profesional.

نهضة العلماء
N U

BARISAN ANSOR SERBA GUNA
MARITIM
CORPS PROVOST BANSER
CPB
PENEGAK NAWA PRASETYA
DETASEMEN KHUSUS 99
ANTI TEROR
BARISAN ANSOR SERBA GUNA
HUSADA
ANSOR
نحن انصار الله
BARISAN ANSOR SERBAGUNA
PROTOKOLER
BALAKAR
BAGANA
BANSER TANGGAP BENCANA
SIGAP DAN BERSAHAJA
BARISAN ANSOR SERBAGUNA
LALU LINTAS

ANSOR
نحن انصار الله